

PELUANG USAHA TANI KOMODITAS HORTIKULTURA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN TINGGI MONCONG KABUPATEN GOWA

Paris Dauda¹, Andi Farisna Anwar²

Institut Bisnis dan Keuangan Nitro¹, Universitas Fajar²

e-mail: parisdauda@gmail.com¹, afnanwar@gmail.com²

Abstrak – Sebagai sentra produksi tanaman sayuran, dengan pemahaman petani hortikultura di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, pertanian dengan pendekatan praktik bercocok tanam yang baik dengan tatacara penanganan pasca panen hasil pertanian yang baik dengan tujuan menghasilkan pangan yang bermutu, aman, dan layak dikonsumsi oleh konsumen. Tanaman hortikultura dengan pasca panen terhadap beberapa sayuran seperti kentang, wortel, tomat, bawang daun dan lain-lain sebagainya telah dibutuhkan masyarakat makin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan tingkat kesadaran masyarakat terhadap makanan yang bergizi walaupun tingkat produksinya berubah-ubah atau naik turun. Produksi sayur-mayur dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir ini telah mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh iklim dan hama tanaman. Pada Tahun 2018, produksi meningkat sebanyak 36.826ton dan tahun 2019, 41.426ton atau naik 12,49 % dibanding pada tahun 2017. Tahun 2020 produksi meningkat 53.223ton atau naik rata-rata 28,47 %, tahun 2021 produksi sayur 68.765ton atau naik 29,20 % sedangkan pada tahun 2022 produksi 98.253ton atau naik sebesar 42,88%. Fluktuasi produksi sayuran dari tahun ke tahun meningkat, namun persentase peningkatannya menurun baik pengaruh biaya faktor produksi makin mahal dan juga tatakelola lahan oleh kelompok tani kurang produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya kenaikan tingkat persentase produksi hortikultura dan pendapatan kelompok tani. Pendapatan petani dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas, maka tujuan berikutnya melakukan analisis terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi melalui uji dugaan. Metode penelitian yang dilakukan adalah survei dan data yang diperoleh baik secara kuantitatif maupun data kualitatif dilakukan pengolahan dan dianalisis secara deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Sedangkan jenis data yang akan diperoleh yaitu data primer dan skunder yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini, menargetkan bahwa kelompok tani memahami tentang biaya-biaya yang relevan terhadap kegiatan usaha taninya melalui penerapan tingkat kesiapan teknologi studi kelayakan bisnis.

Kata Kunci: Usaha, Komoditas, Hortikultura, Pendapatan

Abstract – As a center for vegetable crop production, with the understanding of horticultural farmers in Moncong High District, Gowa Regency, agriculture with a good farming practice approach with good post-harvest handling procedures for agricultural products with the aim of producing quality, safe, and decent food consumed by consumers. Horticultural crops with post-harvest of several vegetables such as potatoes, carrots, tomatoes, onions and so on have been needed by the community to increase from year to year along with the level of public awareness of nutritious food even though the level of production changes or fluctuates. Vegetable production in the last 5 (five) years has experienced fluctuations caused by climate and plant pests. In 2018, production increased by 36,826 tons and in 2019, 41,426 tons or an increase of 12.49% compared to 2017. In 2020 production increased by 53,223 tons or an average increase of 28.47%, in 2021 vegetable production was 68,765 tons or an increase of 29.20% while in 2022 production was 98,253 tons or an increase of 42.88%. Fluctuations in vegetable production from year to year increased, but the percentage increase decreased both due to the cost of more expensive production factors and also land management by less productive farmer groups. The purpose of this study is to determine the increase in the percentage level of horticulture production and farmer group income. Farmer income is influenced by quantity and quality, so the next goal is to analyze the variables that affect through presumptive tests. The research method carried out is a survey and data obtained both quantitatively and qualitatively data are processed and analyzed descriptively. The location of this study is in Moncong High District, Gowa Regency. While the type of data to be obtained is primary data and skunder that

has something to do with research problems. This research targets that farmer groups understand the costs relevant to their farming activities through the application of the level of technological readiness of business feasibility studies.

Keywords: *Business, Commodities, Horticulture, Income*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang merupakan mata pencarian utamanya adalah pertanian. Dari 274 juta penduduk Indonesia, yang bekerja di bidang pertanian sebesar, 38,70 juta jiwa (BPS tahun 2022). Sektor pertanian meliputi berbagai subsektor seperti hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi andalan adalah hortikultura. Produk hortikultura yang meliputi tanaman sayuran, tanaman buah - buahan, tanaman obat, dan tanaman hias mempunyai kontribusi yang besar terhadap manusia dan lingkungan. Dari ketiga jenis produk hortikultura, sayuran memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia diantaranya sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, dan pendapatan negara. Produk sayuran memiliki peluang yang baik di pasaran karena jumlah konsumsi penduduk Indonesia dari tahun ketahun akan terus meningkat seiring dengan tingginya pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Setiap lima tahun penduduk Indonesia bertambah kurang lebih sekitar 14 juta jiwa. Data di Jurnal Agribisnis lapangan menunjukkan, dari tahun 20018 sampai tahun 2022 tingkat konsumsi penduduk Indonesia akan sayuran mengalami peningkatan secara fluktuatif. Data Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 dalam angka. Kebutuhan akan sayur-mayur masyarakat Sulawesi Selatan sebesar 650.259 ton.

Perkembangan produksi sayuran di Kecamatan Tinggi Moncong meningkat 42.88 pada tahun 2022, pada setiap tahunnya baik untuk konsumsi maupun untuk kebutuhan industri makanan dan minuman, dengan ansumsi bahwa terjadinya perkembangan dunia digital saat ini, maka tingkat kesadaran masyarakat tentang gizi makin meningkat. Kementerian Pertanian RI 2022 Peluang pengembangan produk sayuran diikuti dengan penyebaran luas area produksi sayuran. Salah satu produsen sayuran dengan produksi dalam jumlah besar adalah Desa Pattapang yang terletak di Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa. Tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Penyuluh pertanian Kecamatan Tinggi Moncong menyebutkan bahwa produksi sayuran di Desa Pattapang dari semua jenis sayuran mencapai 15 - 30ton perhari atau 7 - 15 mobil perhari yang membawa sayuran dari desa ini ke tempat pemasaran. Tujuan modernisasi pertanian adalah agar petani mampu melaksanakan usahatani-nya secara lebih produktif (better farming), lebih menguntungkan (better bussiness), meningkatkan taraf hidup masyarakat tani (better living), dan memperluas lapangan kerja (Samsudin, 1986: 138).

Pada kelompok Tani Veteran Pattapang memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pertanian modern seperti di atas, selalu berharap usaha tani sayuran yang dikembangkan dapat memberikan jaminan penghidupan yang layak untuk keluarganya. Kehidupan yang layak itu tentu akan tercapai apabila usaha tani sayuran ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani dalam jumlah besar. Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna bila harus didapatkan dengan menggunakan pencurahan biaya produksi dalam jumlah besar. Namun sebetulnya pilihan yang paling penting dilakukan petani adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup lebar antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani-nya bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semakin besar rasio yang didapatkan maka semakin tepat pilihan-pilihan penggunaan sumberdaya yang dilakukan dalam kegiatan usahatani. Untuk mengetahui rasio tersebut harus dilakukan perhitungan rinci tentang usahatani sayuran ini.

Permasalahan yang timbul adalah petani Pattapang umumnya dan kelompok Tani

Veteran khususnya belum secara rinci melakukan analisis pendapatan usahatani sayuran. Hal tersebut perlu dilakukan oleh setiap usaha pertanian, mengingat pentingnya pencapaian tujuan peningkatan pendapatan dan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Selain itu, untuk pengembangan lebih lanjut usahatani sayuran di Desa ini perlu pembiayaan besar yang berasal dari investor atau pihak perbankan, pihak-pihak penyalur dana tersebut memerlukan gambaran tentang keadaan usahatani sayuran yang akan dibiayainya salah satunya berupa analisis usahatani sayuran. Oleh karena itu, untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan maka perlu dilakukan analisis usahatani sayuran di kelompok Tani Veteran Pattapang.

Sektor pertanian mempunyai beberapa subsektor yang menjadi tulang punggung daerah ini, baik untuk pemenuhan konsumsi masyarakat maupun untuk diperdagangkan seperti hasil buah tanaman hortikultura (kentang, tomat, wortel, bawang daun, dan lain-lain). Dalam program ini lebih difokus pada budidaya tanaman tomat, kentang, wortel dan bawang daun. Kecamatan Tinggimoncong adalah salah satu kecamatan di Sulawesi Selatan yang mempunyai luas wilayah 142,87 km² dengan jumlah penduduk 22.361 jiwa, sedangkan produksi hortikultura untuk tanaman sayuran meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi sayur-mayur memberikan gambaran bahwa kesadaran masyarakat terhadap makan bergizi signifikan adanya. Hal ini dapat dilihat perkembangan produksi hortikultura untuk tanaman yakni; kentang, Wortel, kentang, bawang daun, dan tomat dalam kurun waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Produksi Sayuran Di Tinggi Moncong (2018-2022).

Tahun	Jumlah (Ton)	% Peningkatan
2018	36.826	-
2019	41.426	12,49
2020	53.223	28,47
2021	68.765	29,20
2022	98.253	42,88

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Gowa.

Perkembangan produksi sayuran di Kecamatan Tinggi Moncong dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini telah mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh iklim dan hama tanaman. Pada Tahun 2022, produksi meningkat sebanyak 98.253ton dan atau naik 42,88%. Pada tahun 2022, peningkatan produksi sayuran cukup tajam karena pada tahun tersebut iklim di daratan Kecamatan Tinggi Moncong cukup membaik khususnya di Desa Pattapang dan juga kesuburan tanah yang mendukung tanaman sayuran dan buah-buahan. Desa Pattapang adalah bagiah wilayah Kecamatan Tinggi Moncong di Kabupaten Gowa yang mempunyai pengembangan tanaman hortikultura yang sering disebut wilayah sentra sayuran dan cukup dikenal oleh masyarakat sebagai sumber sayuran segar di Sulawesi Selatan. Sejak Tahun 1960-an masyarakat di Pattapang telah menekuni budidaya tanaman hortikultura khususnya bawang daun, kentang, dan bahkan telah mencapai puncak kejayaan pada tahun itu dan sebagai salah satu sentra produksi sayur-mayur terbesar di Sulawesi Selatan. Sedangkan tahun sebelumnya (2019-2021) produksi sayuran di daerah tersebut mengalami penurunan drastis, hal ini dipengaruhi oleh kondisi cuaca/iklim daerah Sulawesi Selatan secara umum yakni curah hujan sangat tinggi yang disertai dengan angin sehingga mempengaruhi tanaman dan kualitas produk, termasuk Akselerasi inovasi menjadi kata

kunci untuk mendorong pemulihan dan membangkitkan ekonomi selama pandemi dan pasca pandemi covid-19. Seluruh sektor terkena dampak negatif akibat pandemi ini, mulai dari menurunnya daya beli masyarakat, perubahan pola mobilitas serta migrasi seluruh kegiatan yang bersifat tatap muka menjadi virtual. Akibat dari perubahan ini, masyarakat dituntut untuk menggunakan teknologi agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari tidak terkecuali masyarakat yang berdomisili Wilayah Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Apabila kita simak potensi hortikultura (kentang, bawang daun, tomat dan wortel) di Desa Pattapang sangat potensi untuk dijadikan usaha agribisnis dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi, baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Olehnya itu, kegiatan pengolahan hasil hortikultura di daerah ini pada umumnya masih sederhana, dalam arti masih dapat dikembangkan secara lebih baik dengan menerapkan konsep agribisnis. Konsep ini pada dasarnya dapat menghasilkan kenaikan produksi sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang sehat dimana seiring dengan pelaksanaannya yang dapat bergandengan dengan peningkatan kemampuan para pelaku yang terlibat didalamnya (kelompok tani, pemerintah dan lembaga pemasaran) selain keuntungan non ekonomis.

Desa Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa terletak di bagian selatan Kota Makassar dengan jarak sekitar 79 km, dan waktu tempuh menuju lokasi sekitar 2 sampai 2,5 jam. Letak Geografis: 5° 8'59, 31" s/d 5° 10'03, 18" LS, dan 118° 53'39, 36" s/d 118° 51'55, 83" BT, Ketinggian tempat lokasi penelitian yaitu sekitar 2.500 m dpl dengan suhu rata-rata 18 – 21°C, dan kondisi topografi wilayah Kelurahan Pattapang dengan kemiringan lahan sampai curamnya dataran tinggi. Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Koppen yang didasarkan atas suhu dan rata-rata curah hujan bulanan dan tahunan, maka Kelurahan Pattapang termasuk dalam iklim tipe A (iklim hujan tropis) yang ditandai dengan rata-rata suhu bulanan lebih dari 15°C sampai dengan 20°C, dengan rata-rata hujan sebesar 2.800 sampai dengan mm/tahun. Desa Pattapang memiliki wilayah lingkungan yang berbeda-beda diantaranya: lingkungan Pattapang, lingkungan kampung baru, lingkungan Bullubalea, dan lingkungan Lembanna. Setiap lingkungan memiliki tanggung jawab atas berkembangannya suatu wilayah khususnya di Kelurahan Pattapang.

Desa Pattapang merupakan daerah yang istimewa dibanding dengan daerah lainnya. Karena Daerah ini memiliki Industri hortikultura, industri perkebunan dan industri pertanian yang hasil produksinya sudah merata kedaerah ini. Sejak Tahun 1993 sebagian Wilayah Desa Pattapang masuk dalam Program Transmigrasi sehingga terbentuklah beberapa Unit Pemukiman yang berapa di Desa tersebut. Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) dalam wilayah Desa Pattapang diantaranya UPT I s.d IV. Dari semua UPT yang kemudian ada beberapa wilayah Kelurahan Pattapang yang bergabung dengan UPT tersebut untuk membentuk satu Desa yaitu UPT I menjadi Desa Kanreapia, UPT II menjadi Desa Tonasa dan UPT III menjadi Kelurahan Buluttana/Lembanna. Desa di Pattapang juga mempunyai kawasan wisata seperti Lembah, bukit dan puncak. Di hari-hari biasa pengunjung wisatanya masih kurang, tapi ketika hari libur seperti hari minggu terkadang pengunjung melonjak meningkat adapun wisatawan dari lokal sampai wisatawan mancanegara akan membawakan keuntungan bagi masyarakat di sekitar Desa Pattapang, harga penginapan maupun makanan sangatlah terjangkau, dengan adanya Usaha Pekebunan di Dsea Pattapang diharapkan mampu menambah pendapatan masyarakat, sehingga masyarakat mampu mendapatkan penghasilan tambahan yang membuat Ekonomi masyarakat Kelurahan Pattapang akan meningkat. Desa Pattapang memiliki jumlah penduduk 3.944 jiwa di awal tahun 2022. Kepadatan penduduk tersebut bervariasi menurut kondisi masing-masing wilayah. Kepadatan penduduk pada suatu wilayah merupakan salah satu indikator perkembangan dan kemajuan wilayah yang bersangkutan. (Viqri 2018).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pattapang, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, Tempat penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa selain sangat relevan dengan permasalahan yang diteliti, juga sangat mudah mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023.

Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian akan digunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari peninjauan langsung ke lapangan dan wawancara langsung kepada petani pada kelompok Tani Veteran Desa Pattapanga yang menjadi responden. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur instansi instansi yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti Badan Pusat Statistika, Badan Pusat Penelitian dan pengembangan Hortikultura serta instansi terkait lainnya.

Metode Pengolahan Data

Analisis pendapatan usahatani dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\mu \text{ tunai} = NP - BT$$

$$\mu \text{ total} = NP - (BT+BD)$$

Dimana: μ = Pendapatan (Rp)

NP = Nilai produk/penerimaan tunai (Rp)

BT = Biaya tunai (Rp)

BD = Biaya diperhitungkan (Rp)

Analisis R/C ratio atau Return and Cost ratio (R/C ratio) merupakan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani. Untuk mengetahui nilai R/C ratio dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus: Jika : R/C Ratio > 1 = usahatani menguntungkan R/C Ratio < 1 = usahatani rugi R/C Ratio = 1 = usahatani impas Benefit and Cost ratio (B/C ratio) adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Pada dasarnya suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat positif pada suatu usaha apabila nilai suatu B/C Ratio lebih besar dari nol (0) dan semakin besar suatu nilai B/C Ratio semakin besar pula manfaat positif yang akan diterima dalam suatu usaha tersebut (Rihardi, 2003: 6). Analisis B/C Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Analisis titik impas atau Break Event Point (BEP) merupakan cara untuk mengetahui batas penjuala minimum agar suatu perusahaan tidak menderita kerugian tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol. Secara matematis analisis Break Event Point (BEP) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Hrg Jual} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Biaya Produksi Usahatani sayuran adalah seluruh komponen biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Veteran Desa Pattapang dalam menjalankan usahatani sayuran. Biaya total yang dikeluarkan terdiri atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan (biaya tidak tunai). Biaya Tunai (*Out Of Pocket Cost*) Biaya tunai dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam bentuk tunai untuk melakukan usaha taninya selama tahun 2018 sampai dengan 2022, pada kelompok tani tersebut. Biaya tunai dalam penelitian ini meliputi biaya pupuk organik, biaya pupuk anorganik, biaya pestisida, biaya kapur, biaya pengikat sayur, gaji tenaga kerja luar, biaya pengairan dan bibit.

Penduduk Desa Pattapang yang menggantungkan hidupnya dan pencahariannya pada sektor ini mencapai 78,29 % dengan dukungan seperti; sumber mata air dan sungai yang memadai serta iklim yang spesifik karena daerah ini mempunyai peralihan tiga musim yaitu bulan Oktober – Maret iklim timur dengan intensitas hujan rendah tetapi merata, dan bulan April – Juli intensitas hujan tinggi terutama pada bulan Juni-Juli, dan masuk musim kemarau atau iklim barat mulai pada bulan Agustus – Desember setiap tahunnya. Selain itu, Desa tersebut mempunyai topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan antara 15-40° dan berada pada ketinggian di atas 1000 m dari permukaan laut, sehingga daerah ini cocok dikembangkan tanaman sayuran khususnya kentang, bawang daun, wortel, dan tomat.

Sejak Tahun 1960-an masyarakat di Desa Pattapang telah menekuni budidaya tanaman hortikultura khususnya kentang, bawang daun, wortel, dan tomat, dan bahkan telah mencapai puncak kejayaan pada tahun itu dan sebagai salah satu sentra produksi sayur-mayur di Sulawesi Selatan. Namun seiring dengan perjalanan waktu, kelompok tani yang ada di Desa Pattapang hanya sekedar melakukan/ menekuni usahanya untuk kebutuhan rumah tangga dan mereka kurang memikirkan untuk pengembangan usahatani dalam hal pengolahan kemudian diperdagangkan secara ekonomis dengan konsep agribisnis. Dan selain permasalahan itu, juga hama dan penyakit sering menyerang sektor pertanian apalagi masih menggunakan budidaya yang masih konvensional. Kejadian ini sempat menimbulkan keputus-asaan petani, sehingga beralih ke budidaya tanaman hortikultura lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui data menunjukkan bahwa usahatani sayuran pada kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong ini sangat menguntungkan dan efektif, hal tersebut juga menunjukkan bahwa usahatani sayuran ini mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan dengan cara penambahan luas area tanam. Obyek ini akan dilakukan dengan penelitian survey, yakni untuk mendapatkan data yang alamiah dengan melakukan wawancara langsung kepada kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong, pada tahun 2023. Desa Pattapang adalah salah satu desa di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, yang letaknya 79 km dari kota Makassar Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh ± 2 jam perjalanan darat (kendaraan), dengan luas wilayah 15.38 km², jumlah penduduk 3.944 jiwa, yang umumnya petani sayur-mayur yang bekerja budidaya tanaman hortikultura fasilitas prasarana pengelolaan terbatas dan tradisional. Luas lahan perkebunan ± 9 km², ini yang produktif dikelola oleh kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Gowa.

Biaya Produksi Usahatani

Biaya merupakan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, atau sebuah pengorbanan pengeluaran yang dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut. Biaya usahatani sayuran adalah seluruh komponen biaya yang dikeluarkan oleh seluruh petani yang menjadi anggota Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong, dalam menjalankan usahatani sayuran. Biaya total yang dikeluarkan terdiri atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

Biaya Tunai (Out Of Pocket Cost)

Biaya tunai dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam bentuk tunai untuk melakukan usaha taninya selama tahun 2023 pada Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong. Biaya tunai dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja luar, pupuk organik, biaya pupuk anorganik, biaya pestisida, biaya pompa air, biaya pengikat sayur, dan bibit. Biaya tunai usahatani sayuran pada Kelompok Tani Jaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tunai Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

No.	URAIAN	Biaya/Thn/ Petani (Rp)
1	Tenaga Kerja Luar	14.500.000
2	Pupuk Organik	21.000.000
3	Pupuk Anorganik	18.500.000
4	Petsisida	7.500.000
5	Pompa air	1.500.000
6	Bibit	4.600.000
7	Tali Plastik	500.000
	TOTAL	68.100.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Biaya Diperhitungkan

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan peralatan, biaya sayuran yang dikonsumsi sendiri dan perhitungan sewa lahan sendiri.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Diperhitungkan Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

No.	URAIAN	Biaya/Thn Petani (Rp)
1	Tenaga Kerja Dalam	7.500.000
2	Penyusutan Peralatan	1.500.000
3	Sewa Lahan	5.000.000
4	Konsumsi Keluarga	9.000.000
	TOTAL	23.000.000

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Biaya Total

Rata-rata biaya total usahatani sayuran dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk lokasi geografis, jenis sayuran yang ditanam, skala produksi, metode budidaya, musim tanam, dan banyak faktor lainnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan perkiraan biaya usahatani sayuran untuk kelompok tani tertentu, Anda perlu merinci beberapa informasi tambahan,

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

No.	URAIAN	Biaya/Thn/Petani (Rp)
1	Biaya Tunai	11.000.000
2	Biaya Diperhitungkan	9.500.000
	TOTAL	20.500.000

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Keuntungan Usahatani Sayuran

Penerimaan usahatani sayuran oleh sebuah kelompok tani dapat sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti jenis sayuran yang ditanam, kualitas hasil panen, harga pasar, skala produksi, dan faktor eksternal seperti cuaca dan musim. Berikut adalah Rata-Rata Penerimaan Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023

No	Sayuran	Hrg/Kg/(Rp)	Produksi Thn/Petani/(Kg)	Penerimaan/ Thn/Petani/(Kg)
1	Kentang	15.000	1500	22.500.000
2	Tomat	15.000	1000	15.000.000
3	Bawang daun	18.000	2000	36.000.000
4	Wortel	14.000	3000	42.000.000
			TOTAL	115.500.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Analisis pendapatan di bagi dua, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Total keuntungan yang didapat petani dari usahatani sayuran adalah Rp.3.900.000,00/tahun/petani. Pendapatan usahatani sayuran ini telah cukup memadai karena pendapatan yang diperoleh telah cukup untuk membayar seluruh biaya pembelian sarana produksi termasuk seluruh komponen biaya administrasi yang melekat pada pembelian tersebut. Usahatani sayuran menurut penulis dan didukung data serta analisis memang sudah pantas dikatakan berhasil karena penerimaan yang di peroleh sudah mencukupi untuk membayar seluruh biaya yang dikeluarkan setiap petani selama masa tanam baik tunai maupun yang diperhitungkan dan masih menghasilkan selisih yang signifikan antara pengeluaran dan pemasukan berupa laba/ keuntungan. Berikut pemaparan dalam bentuk tabel Rata-Rata Keuntungan Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023

Tabel 6 Rata-Rata Keuntungan Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

No	URAIAN	Biaya/Tahun Petani (Rp)
1	Penerimaan	115.500.000
2	Biaya Tunai	68.100.000
3	Biaya diperhitungkan	23.000.000
4	Biaya Total keuntungan atas biaya	9.500.000
5	Tunai	11.000.000
	Total	3.900.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Keuntungan relatif dari usahatani sayuran ini dapat di hitung dengan menggunakan analisis R/C ratio. Nilai R/C ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Analisis rasio dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu R/C ratio

atas biaya tunai dan R/C ratio atas biaya total. Analisis R/C ratio usahatani sayuran di Kelompok Tani Jaya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio) Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

No.	URAIAN	Biaya/Tahun Petani (Rp)
1	Penerimaan	115.500.000
2	Biaya Tunai	68.100.000
3	Biaya diperhitungkan	23.000.000
4	Biaya Total	20.500.000
5	Keuntungan atas biaya Tunai	11.000.000
6	Keuntungan atas biaya Total	3.900.000
7	R/C Biaya ratio atas biaya Tunai	0.16
8	R/C ratio atas biaya Total	0.19

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio atas biaya tunai sebesar 0,16. Hal ini berarti setiap Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan Kelompok Tani Veteran Pattapang dalam menjalankan usahatani sayuran akan memberikan penerimaan sebesar 0.16. Sedangkan nilai R/C ratio atas biaya total diperoleh sebesar 0,19 yang mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1.000,00 atas biaya keseluruhan yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 190,00 kepada petani pengusaha sayuran di Kelompok Tani Veteran Pattapang.

Analisis Ratio Keuntungan Atas Biaya (B/C Ratio)

Perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani sayuran di Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi ini merupakan analisis yang di gunakan untuk melihat tingkat nilai pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Nilai B/C ratio yang digunakan pada analisis ini meliputi nilai B/C ratio atas biaya tunai dan nilai B/C ratio atas biaya total. Komponen ratio keuntungan atas biaya pada usahatani sayuran pada Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Analisis Ratio Keuntungan Atas Biaya (B/C Ratio) Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023

No.	URAIAN	Biaya/Tahun Petani (Rp)
1	Penerimaan	115.500.000
2	Biaya Tunai	68.100.000
3	Biaya diperhitungkan	23.000.000
4	Biaya Total	20.500.000
5	Keuntungan atas biaya Tunai	11.000.000
6	Keuntungan atas biaya Total	3.900.000
7	B/C Biaya ratio atas biaya Tunai	0.16
8	B/C ratio atas biaya Total	0.19

Sumber: Data Primer Diolah

Analisis R/C ratio atau Return and Cost ratio (R/C ratio) merupakan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya atau perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani. Untuk mengetahui nilai R/C ratio dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus: Jika: R/C Ratio > 1 = usahatani menguntungkan R/C Ratio < 1 = usahatani rugi R/C Ratio = 1 = usahatani impas Benefit and Cost ratio (B/C ratio) adalah tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Dari hasil B/C biaya ratio atas biaya tunai dan B/C biaya ratio atas biaya total maka dapat disimpulkan bahwa Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023 mengalami kerugian.

Analisis Break Even Point (BEP)

Dalam menentukan titik impas (BEP) produksi perlu diketahui biaya produksi total dan penerimaan total sedangkan untuk menentukan harga minimal yang harus ditentukan petani diperlukan biaya total dan harga jual masing-masing sayuran. Semua itu dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9 Analisis Break Event Point (BEP) Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong Tahun 2023.

No.	URAIAN	Jumlah			
		Kentang	Tomat	D. Bawang	Wortel
1	Produksi (/Kg)	1500	1000	2000	3000
2	Biaya Total (Rp/Kg)	22.500.000	15.000.000	36.000.000	42.000.000
3	Harga Jual (/Kg)	15.000	15.000	18.000	14.000
4	BEP Volume Produksi (Kg)	3000	2000	4000	6000
5	BEP Harga Jual (Rp)	20.000	20.000	22.000	18.000

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari hasil analisis Break Even Point yang tersaji pada Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa Break Even Point yang diterapkan oleh petani sebaiknya Usahatani Sayuran Kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong meningkatkan produksi hasil tani dan menaikkan harga.

KESIMPULAN

1. Pendapatan usaha tani sayuran kelompok Tani Veteran Pattapang Tinggi Moncong tahun 2023 mencapai Rp. 1.706.736.500.-/tahun dengan luas areal 16,7 Ha dan jumlah anggota. kelompok tani 28 orang atau setara dengan Rp. 3.900.993,00/Ha/tahun/petani.
2. Nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 0,19 dan nilai B/C ratio atas biaya total sebesar 0,19. Dengan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 0,19 dan B/C ratio atas biaya total sebesar 0,19 menunjukkan bahwa kondisi usahatani sayuran ini layak untuk dijalankan dan memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan.
3. BEP produksi dari produksi total Kentang 1500 Kg, Tomat 1000 kg, Daun Bawang 2000 kg dan Wortel 3000 Kg, serta BEP harga untuk Kentang Rp. 20.000,-, Tomat Rp. 20.000,00, Daun Bawang Rp. 22.000,- dan Wortel Rp. 18.000,-. Usahatani sayuran mendapat keuntungan dari selisih produksi yang dihasilkan dari total produksi masing-masing untuk Kentang 1500 kg, Tomat 1000kg, Daun Bawang 2000 kg dan wortel 3000kg. Sedangkan selisih keuntungan harga yang didapatkan petani masingmasing adalah Kentang Rp. 550,-/Kg, Tomat Rp.1.046,-/Kg, daun bawang Rp. 1.195,-/Kg dan wortel Rp. 695,-/Kg

4. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan, R/C Rasio, B/C Rasio, dan Break Even Point (BEP). Dengan $R/C < 1$, $B/C > 0$ serta BEP produksi di bawah produksi real dan BEP harga dibawah harga real maka dapat diketahui bahwa usahatani sayuran ini layak untuk dijalankan dan memiliki prospek usaha yang bagus untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2018). Penggunaan lahan pertanian berdasarkan komoditas unggulan di Kabupaten Gowa. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 2(1), 69-81
- Badan Pusat Statistika. (2021). Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Analisis. Dirjen Tanaman Hortikultura. (2012). Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura 2012. Jakarta: Kementan
- Fadholi, H. (1993). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Fitri, M., dan Husinsyah. 2019. Analisis Kelayakan Usahatani Tomat Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal ZIRAA'AH*, Vol 44(3)
- Hernanto, F. (1993). Ilmu Usahatani. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penebar Swadaya
- Kementrian Pertanian. (2021). Rekapitulasi Konsumsi Perkapita Sayuran dan Buah. Jakarta: Dirjen Hortikultura.
- Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarmo, N. S. (2021). Analisis Break Even Point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21-28
- Rahim, A., & Hastuti, DRW. (2007). Ekonomi Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rini Nizar, Latifa Siswati, Anto Ariyanto. 2021. Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Holtikultura Pada Masa Pandemi Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir. *Jurnal Agri Sains* Vol. 5 No. 1.
- Sari, D. P., Syafruddin, R. F., & Kadir, M. (2016). Penerapan prinsip-prinsip good agricultural practice (GAP) untuk pertanian berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 152.
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan dan Struktur Komoditas Hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient (LQ) dan Klassen Typology (KT). *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 22-32
- Viqri, M. A. (2018). Dampak Usaha Perkebunan terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Zulfahmi, (2011). Metode Riset Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama